

**Null Subjects dalam Tuturan Anak Usia 3-4 Tahun dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Mata Kuliah Psikolinguistik**Atik Widyaningrum^{1✉}, Siti Salamah²^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima

Disetujui

Dipublikasikan

*Kata kunci:**null subjects, tuturan anak, psikolinguistik, pemerolehan bahasa, sintaksis**Keywords:**null subjects, children's speech, psycholinguistics, language acquisition, syntax***Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya penutur bahasa khususnya anak-anak rentang usia 3-4 tahun yang mempersingkat atau menyederhanakan tuturannya supaya lebih efektif. Namun, mereka tidak memperhatikan struktur sintaksis dari bahasa yang ia tuturkan. Akibatnya, tuturannya menjadi rancu atau dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap mitra tutur. Penyederhanaan bahasa ini sering menghilangkan unsur penting dalam struktur kalimatnya. Adapun tujuan penelitian ini untuk 1) Mendeskripsikan jenis-jenis *null subjects* dalam tuturan anak usia 3-4 tahun dan 2) Mendeskripsikan implementasi *null subjects* pada tuturan anak usia 3-4 tahun dalam bahan ajar mata kuliah psikolinguistik pada jenjang perguruan tinggi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik rekam dan sadap, serta teknik Simak Libat Cakap (SLC), Simak Bebas Cakap (SBC), Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan teknik catat. Sementara itu, metode analisis data penelitian ini dengan metode agih dan teknik BUL serta teknik ganti. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 1) Jenis *null subjects* yang terdapat dalam tuturan anak usia 3-4 tahun sebanyak 190 data yang terdiri dari subjek nol imperatif sebanyak 48 data, subjek nol terpotong sebanyak 134 data, dan subjek nol tak terbatas sebanyak 8 data dan 2) Penelitian ini dapat diimplementasikan dalam bahan ajar materi psikolinguistik bab pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada jenjang perguruan tinggi. Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mahasiswa, sekaligus sebagai sumber referensi bagi para dosen dan peneliti bahasa.

Abstract

This research is motivated by the large number of language speakers, especially children aged 3-4 years who shorten or simplify their utterances to make them more effective. However, they do not pay attention to the syntactic structure of the language he speaks. As a result, the speech becomes ambiguous or can cause misunderstandings to the speech partner. This simplification of language often eliminates important elements in the sentence structure. The purposes of this research are 1) to describe the types of null subjects in the speech of children aged 3-4 years and 2) to describe the implementation of null subjects in the speech of children aged 3-4 years in teaching materials for psycholinguistics courses at the tertiary level. This research is included in the descriptive qualitative research. The data collection method used is listening method with recording and tapping techniques, as well as Libat Cakap (SLC), Proficient Free Listening (SBC), Proficient Free Listening (SBLC) techniques, and note-taking techniques. Meanwhile, the data analysis method of this research is the distribution method and the BUL technique and the replacement technique. Based on the results of the study it can be seen that 1) There are 190 types of null subjects in the speech of children aged 3-4 years consisting of 48 data of zero imperative subjects, 134 data of truncated zero subjects, and 8 data of unlimited zero subjects and 2) This research can be implemented in psycholinguistic teaching materials for the chapter on language acquisition in the field of syntax at the tertiary level. This research is very useful for increasing knowledge and broadening students' insights, as well as a source of reference for lecturers and language researchers.

PENDAHULUAN

Komunikasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami oleh orang lain. Komunikasi yang dilakukan oleh seseorang terjadi karena berbagai alasan seperti memberi informasi atau mengungkapkan ide serta perasaannya. Ketika seseorang melakukan komunikasi, maka orang tersebut telah memproduksi suatu tuturan sebagai alat dalam berkomunikasi.

Tuturan merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia secara lisan dan didasarkan pada gabungan sintaksis leksikon serta nama yang diambil dari beberapa kosakata yang tersusun atas gabungan fonetis bunyi bahasa (Daud et al., 2018). Tuturan menghasilkan suatu bunyi bahasa yang dapat didengar oleh lawan tutur. Berdasarkan definisi tuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan merupakan ucapan tokoh atau sesuatu yang dituturkan oleh seorang penutur bahasa secara lisan dalam ranah frase, klausa, maupun kalimat.

Salah satu bentuk tuturan yang diucapkan secara langsung oleh tokoh atau penutur bahasa yaitu tuturan lisan. Bentuk tuturan lisan salah satunya berupa kalimat yang dituturkan secara langsung oleh penutur bahasa. Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang tersusun dari konstituen dasar (biasanya berupa klausa) dan dilengkapi dengan konjungsi (jika diperlukan) untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan (Daud et al., 2018). Sementara itu di dalam KBBI, kalimat berarti kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi mencakup tuturan berupa frase, klausa atau kalimat yang baik.

Kalimat yang baik atau disebut dengan kalimat efektif salah satunya memiliki ciri minimal terdiri dari unsur subjek (S) dan predikat (P) (Widjono, 2007). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Widjono (2007), salah satu unsur penting dan menarik untuk dikaji dari sebuah kalimat adalah keberadaan subjek di

dalam kalimat. Tanpa keberadaan subjek, maka makna suatu kalimat atau klausa menjadi kurang tersampaikan dengan baik dan dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Menurut Moeliono, dkk (2017), subjek merupakan fungsi sintaksis krusial kedua setelah predikat. Subjek merupakan orang yang melakukan tindakan dan diungkapkan oleh kata kerja (agen). Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa yang umumnya terletak di sebelah kiri predikat. Namun, jika unsur subjek lebih panjang daripada unsur predikat, maka sering diletakkan di akhir kalimat (Moeliono et al., 2017). Berdasarkan pendapat tersebut, subjek merupakan unsur yang sering muncul di dalam tuturan tokoh atau penutur bahasa.

Namun, peneliti menemukan bahwa subjek tidak selalu muncul di dalam tuturan anak. Dalam beberapa kasus, subjek suatu tuturan secara sengaja atau tidak sengaja dihilangkan oleh anak sebagai penutur. Penutur menganggap, bahwa dengan menghilangkan subjek di dalam tuturannya, maka mitra tutur dapat mengerti dan memahami apa yang sedang ia bicarakan. Pada dasarnya, maksud dari penutur menghilangkan subjek dalam tuturannya adalah untuk menyederhanakan ucapannya agar lebih efisien. Akan tetapi, hal tersebut justru membingungkan mitra tutur dan berpotensi besar menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dengan mitra tutur. Dengan demikian, informasi yang diberikan oleh penutur tidak mampu dipahami secara utuh dan menyeluruh oleh mitra tutur.

Penghilangan subjek atau dikenal juga dengan *null subjects* adalah subjek yang memiliki sifat gramatikal dan semantik tetapi tidak memiliki bentuk fonetik yang jelas (Radford, 2009). *Null subjek* dapat terjadi baik dalam bahasa lisan maupun tulis. Namun, sebagian besar kasus yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari, *null subjects* banyak ditemukan dalam bahasa lisan. Alasannya karena bahasa lisan tidak terikat dengan kaidah kebahasaan atau *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Berbeda dengan bahasa tulis yang lebih memperhatikan aturan

penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan yang ada.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Arifin (1993) yang menyatakan, bahwa sebuah kalimat baik lisan maupun tulis sekurang-kurangnya terdiri atas unsur subjek dan predikat. Adapun pengecualian yaitu pada kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban atas sebuah pertanyaan. Namun, seringkali dalam suatu tuturan terjadi subjek kalimat aktif didahului dengan kata depan, sehingga dapat menyebabkan hilangnya status subjek. Oleh karena itu, makna suatu tuturan menjadi rancu, kabur, bahkan dapat menimbulkan salah tafsir. Dengan demikian, kehadiran subjek dalam tuturan lisan menjadi penting untuk diperhatikan dan dikaji lebih lanjut (Mariyana, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di TK Aba Nitikan pada kelas Kelompok Bermain (KB) 1 didapatkan beberapa data yang mengandung *null subjects*, sebagai berikut:

Sila : *"Masukin ke loker!"*

Afifa : *"Iya udah. Ayo kita belajar."*

Pada percakapan di atas, ditemukan unsur yang hilang dalam struktur kalimatnya. Percakapan di atas termasuk dalam kategori subjek nol imperatif karena kalimat yang bercetak miring merupakan kalimat imperatif atau kalimat perintah yang tidak mengandung unsur subjek di dalamnya. Penghilangan subjek ini dapat terjadi karena penutur ingin mempersingkat tuturannya atau penutur menganggap bahwa lawan tuturnya sudah paham dengan maksud tuturannya jika subjek tuturannya ia hilangkan. Struktur sintaksis dari kalimat *"Masukin ke loker!"* yaitu kata *"masukin"* berfungsi sebagai predikat dan frase *"ke loker"* berfungsi sebagai keterangan tempat. Oleh karena itu, diperlukan subjek di dalam kalimat tersebut supaya tidak menimbulkan salah paham bagi lawan tutur.

Bu Dewi : *"Cerita apa Mbak Sila?"*

Sila: *"Tadi di kamar mandi ada tikus."*

Pada percakapan di atas, ditemukan unsur yang hilang dalam struktur kalimatnya. Percakapan di atas termasuk dalam kategori subjek nol terpotong karena kalimat yang bercetak miring merupakan sebuah kalimat berita yang memiliki subjek terpotong di dalamnya. Penghilangan subjek ini dapat terjadi karena penutur kurang memahami pola penyusunan kalimat dengan baik. Struktur sintaksis dari kalimat *"Tadi di kamar mandi ada tikus."* yaitu kata *"tadi"* berfungsi sebagai keterangan waktu, frase *"di kamar mandi"* berfungsi sebagai keterangan tempat, kata *"ada"* berfungsi sebagai predikat, dan kata *"tikus"* berfungsi sebagai objek. Oleh karena itu, kalimat di atas strukturnya kurang lengkap dan kurang tersampaikan dengan baik kepada lawan tutur karena terdapat ketiadaan unsur subjek.

Afifa : *"Sini lo, belum dikasih warna."*

Farrah : *"Nanti kalau kakakku lihat dari sini, waah kok kecoret."*

Pada percakapan di atas, ditemukan unsur yang hilang dalam struktur kalimatnya. Percakapan di atas termasuk dalam kategori subjek nol tidak terbatas karena kalimat yang bercetak miring merupakan sebuah kalimat pernyataan yang memerlukan penekanan berupa subjek di dalamnya. Penghilangan subjek ini dapat terjadi karena penutur kurang memahami tuturannya sendiri, sehingga tuturannya menjadi kurang jelas maknanya. Struktur sintaksis dari kalimat *"Nanti kalau kakakku lihat dari sini, waah kok kecoret."* yaitu kata *"nanti"* berfungsi sebagai keterangan waktu, frasa *"kalau kakakku"* berfungsi sebagai subjek, kata *"lihat"* berfungsi sebagai predikat, frase *"dari sini"* berfungsi sebagai keterangan tempat, dan *"waah kok kecoret"* berfungsi sebagai klausa yang menyatakan seruan dari tuturan seseorang. Oleh karena itu, diperlukan subjek lagi sebagai penekanan klausa yang diucapkan oleh penutur lain pada bagian sebelum klausa *"waah kok kecoret"*.

Dari hasil observasi awal, maka peneliti percaya bahwa perlu dilakukan penelitian berdasarkan fenomena di atas untuk menganalisis

tentang bagaimana subjek dihilangkan. Hal tersebut diperkuat dengan teori Radford (2009) yang menyatakan, bahwa penghilangan subjek sering terjadi dalam tuturan lisan seorang anak dengan tujuan untuk menyederhanakan tuturannya supaya lebih efektif. Namun, penghilangan subjek dalam tuturan anak seringkali menimbulkan salah tafsir oleh mitra tuturnya. Terlebih anak-anak masih dalam tahap pemerolehan bahasa, sehingga ada kemungkinan tuturannya menjadi rancu akibat ketiadaan unsur subjek dalam tuturannya.

Penelitian ini mengidentifikasi jenis *null subjects* yang ditemukan dalam tuturan anak. Tuturan yang diteliti oleh peneliti juga akan lebih dikerucutkan. Pengerucutannya yaitu berdasarkan pada fenomena *null subjects* yang ditemukan dalam tuturan anak usia 3-4 tahun. Munculnya *null subjects* dalam tuturan anak usia 3-4 tahun dimungkinkan menimbulkan miskonsepsi bagi mitra tutur. Dengan demikian, peneliti menggunakan tuturan anak usia 3-4 tahun yang merupakan siswa TK Aba Nitikan, Yogyakarta dari kelas Kelompok Bermain 1 sebagai sumber data penelitian ini.

Penelitian mengenai *null subjects* pernah dilakukan oleh Indra Dwiguna, mahasiswa program studi Bahasa Inggris, Universitas Brawijaya dalam skripsinya pada tahun 2017 yang berjudul "A Study On Null Subjects Found In The Utterances Of The Main Character Of *Sherlock: A Study In Pink*". Terdapat persamaan antara penelitian Indra Dwiguna dengan penelitian ini yang terletak pada metode dan objek penelitian. Metode penelitian yang digunakan baik dalam penelitian Indra Dwiguna maupun penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif. Sementara itu, objek penelitian Indra Dwiguna dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *null subjects* pada suatu tuturan. Sedangkan, perbedaan antara penelitian Indra Dwiguna dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian Indra Dwiguna adalah kalimat yang diucapkan oleh Sherlock Holmes, sedangkan subjek penelitian ini yaitu tuturan anak usia 3-4 tahun (Dwiguna, 2017).

Penelitian kedua pernah dilakukan oleh Macdonald (2016) dengan judul artikel "A Comparative Syntactic Review of Null-Subject Parameter in English and Izon Languages". Jurnal penelitian ini berfokus pada perbandingan terjadinya dan tidak terjadinya subjek nol antara bahasa Inggris dengan bahasa Izon. Penelitian ini bertujuan untuk mengkarakterisasi pilihan parametrik oleh bahasa Inggris dan bahasa Izon dalam derivasi kalimat konvergen tata bahasa dengan konstituen subjek nol. Penelitian Macdonald menggunakan bahasa Inggris yang dikumpulkan dari buku teks *Standard English* dan bahasa Izon yang dikumpulkan dari rekaman ucapan spontan sebagai sumber datanya (Saxton, 2017).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Virginia Valian (2019) dengan judul artikel *Null Subjects*. Jurnal penelitian ini berfokus pada hipotesis tentang sintaksis yaitu subjek nol dan membahas hubungan antara teori sintaksis dan penguasaan bahasa. Subjek penelitian ini adalah tuturan anak-anak yang berbahasa Inggris dan berbahasa Italia, sedangkan objek penelitiannya adalah subjek nol dalam tuturan bahasa anak-anak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemerolehan bahasa dalam sintaksis. Jurnal penelitian Virginia Valian ini ditulis menggunakan bahasa Inggris (Valian, 2019).

Penelitian keempat dilakukan oleh Walkden (2013) dengan judul artikel *Null Subjects in Old English*. Penelitian ini merupakan sebuah jurnal penelitian yang ditulis oleh Walkden menggunakan *Old English* sebagai bahasa tertentu untuk dianalisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Holmberg (2010). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki kemungkinan subjek referensial null dalam bahasa Inggris Kuno (Walkden, 2013).

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas peneliti bermaksud menganalisis fenomena bahasa dari segi sintaksis. Dalam bidang kajian sintaksis, penghilangan subjek atau konstituen lain disebut dengan konstituen nol atau kategori kosong. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis *null subjects* yang

ditemukan dalam tuturan anak usia 3-4 tahun. Alasan peneliti memilih konstituen nol di antaranya *null subjects*, karena peneliti menganggap bahwa konstituen nol khususnya *null subjects* dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari masih perlu diperhatikan dan diminimalisir kesalahannya oleh penutur bahasa. Terlebih kajian terhadap *null subjects* masih sangat minim dibandingkan dengan kajian sintaksis yang lainnya. Hal tersebut merupakan alasan khusus peneliti untuk meneliti *null subjects* dalam suatu tuturan.

METODE

Jenis penelitian ini yakni penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan, sehingga mewajibkan peneliti terjun ke lapangan untuk mengerjakan penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu observasi, merekam tuturan anak, menyimak tuturan anak, dan peneliti dapat turut terlibat dalam percakapan atau dialog anak, mencatat tuturan anak, mengklasifikasikan data yang diperoleh berdasarkan jenisnya, serta menganalisis jenis-jenis *null subjects* dalam tuturan anak usia 3-4 tahun yang telah diperoleh. Peneliti memilih, memilah, dan mengumpulkan data yang selanjutnya data yang diperoleh akan diolah serta dideskripsikan sesuai dengan teori yang digunakan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik rekam dan sadap, serta teknik Simak Libat Cakap (SLC), Simak Bebas Cakap (SBC), Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan teknik catat. Sementara itu, metode analisis data yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih karena data yang dianalisis alat penentunya terdapat di bagian bahasa itu sendiri. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik ganti. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Penelitian ini dilakukan di TK Aba Nitikan kelas Kelompok Bermain (KB) 1, Daerah Istimewa Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis *Null Subjects* dalam Tuturan Anak Usia 3-4 Tahun

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap *null subjects* dalam tuturan anak usia 3-4 tahun, dihasilkan beberapa klasifikasi data. Klasifikasi *null subjects* yang ditemukan dalam tuturan anak usia 3-4 tahun dibagi menjadi tiga jenis yaitu subjek nol imperatif, subjek nol terpotong, dan subjek nol tak terbatas. Berikut hasil klasifikasi data penelitian yang diperoleh.

1. Jenis Subjek Nol Imperatif

Terdapat tiga jenis subjek nol imperatif dalam penelitian ini, yakni subjek nol imperatif pada kalimat imperatif biasa, subjek nol imperatif pada kalimat imperatif ajakan, dan subjek nol imperatif pada kalimat imperatif larangan. Berikut disajikan contoh data jenis subjek nol imperatif dalam tuturan anak usia 3-4 tahun.

No	Jenis <i>Null Subjects</i>	Contoh Data	Jml.
1	Subjek nol imperatif pada kalimat imperatif biasa	"Nanti diwarnain yang bagus ya!"	27
2	Subjek nol imperatif pada kalimat imperatif ajakan	"Ayo yo pegang tangan!"	5
3	Subjek nol imperatif pada kalimat imperatif larangan	"Jangan lama-lama ya!"	16
Jumlah			48

(1) "Jangan lama-lama ya!"

Tuturan di atas merupakan kalimat imperatif larangan yang bersifat melarang. Jika dianalisis berdasarkan struktur sintaksis kalimatnya, tuturan tersebut menunjukkan bahwa

ada unsur subjek yang hilang di dalam kalimat karena hilangnya konstituen subjek. Berikut analisis struktur sintaksis kalimatnya.

Jangan lama-lama ya (...)!

P Ø

Kalimat imperatif larangan di atas hanya terdiri dari unsur predikat saja. Berdasarkan teori Radford (2009), kalimat tersebut menghilangkan mitra "Anda" sebagai orang kedua ekspresi dari kalimat imperatif. Jika kalimat tersebut ditulis ulang dengan subjek terbuka hasilnya menjadi, "Jangan lama-lama ya, kamu!". Kata *kamu* dalam kalimat di atas merupakan pelaku bukan sapaan karena posisi subjek di dalam kalimat imperatif umumnya terletak di belakang unsur predikat.

(2) "Ayo yo pegang tangan!"

Tuturan di atas merupakan kalimat imperatif ajakan yang ditandai dengan kata *ayo*. Namun, jika kita teliti dan cermati kalimat tersebut merupakan kalimat dengan ketiadaan unsur subjek di dalamnya atau biasa disebut dengan *null subjects*. Jika dianalisis struktur sintaksis kalimatnya sebagai berikut.

Ayo yo (...) pegang tangan!

Penanda KI Ø P O

Analisis kalimatnya yaitu frasa *Ayo yo* merupakan penanda kalimat imperatif ajakan, kata *pegang* merupakan unsur predikat, sementara itu kata *tangan* merupakan unsur objek. Menurut Radford (2009), suatu kalimat memerlukan mitra Anda sebagai konstituen ekspresi orang kedua. Oleh karena itu, kalimat lengkapnya menjadi "Ayo kita pegangan tangan!". Dengan demikian, subjek terbuka dalam kalimat tersebut adalah kata *kita*.

(3) "Nanti diwarnain yang bagus ya!"

Tuturan di atas menurut teori Radford (2009), merupakan jenis subjek nol imperatif. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai kalimat imperatif biasa yang memiliki unsur

ketiadaan subjek dalam kalimatnya. Jika dianalisis struktur sintaksis kalimatnya sebagai berikut.

Nanti (...) diwarnain yang bagus ya!

K Ø P Knj. K

Kata *Nanti* merupakan unsur keterangan waktu, kata *diwarnain* merupakan unsur predikat, kata *yang* merupakan konjungsi, sementara itu frasa *bagus ya* merupakan unsur keterangan sifat. Dari hasil analisis struktur sintaksis tuturan tersebut, maka tidak ditemukan unsur subjek dalam kalimatnya. Oleh karena itu, diperlukan unsur subjek supaya kalimatnya menjadi lebih baik dan jelas seperti teori dari Moeliono (2017). Dengan demikian, kalimat lengkapnya menjadi "Nanti tangan Rumai diwarnain yang bagus ya!". Kalimat tersebut telah memiliki unsur subjek terbuka yaitu *tangan Rumai* karena penutur tuturan di atas adalah Rumaisa.

2. Jenis Subjek Nol Terpotong

Terdapat dua jenis subjek nol terpotong dalam penelitian ini, yakni subjek nol terpotong pada kalimat berita dan subjek nol terpotong pada kalimat tanya. Berikut disajikan contoh data jenis subjek nol terpotong dalam tuturan anak usia 3-4 tahun.

No	Jenis Null Subjects	Contoh Data	Jml.
1	Subjek nol terpotong pada kalimat berita	"Tadi gelinding-gelinding terus jatoh." "Dicakar kucing."	125
2	Subjek nol terpotong pada kalimat tanya	"Ko ga ikut di sini mba?"	9
Jumlah			134

(1) "Tadi gelinding-gelinding terus jatoh."

Tuturan di atas tidak memiliki unsur subjek terbuka dalam kalimatnya. Jika dianalisis struktur sintaksis kalimatnya sebagai berikut.

Tadi (...) gelinding-gelinding terus jatuh.

K Ø P K

Analisis struktur sintaksis dari kalimat di atas yaitu, kata *tadi* merupakan unsur keterangan waktu, frasa *gelinding-gelinding* merupakan unsur predikat, dan frasa *terus jatuh* merupakan unsur keterangan cara.

Ketiadaan unsur subjek dalam kalimat berita seperti tuturan di atas menurut Radford (2009) merupakan jenis subjek nol terpotong karena ada unsur subjek yang terpotong dalam kalimatnya. Subjek yang dibicarakan dalam situasi tutur adalah kapur. Dengan demikian, kalimat lengkap dari tuturan di atas seharusnya, "*Tadi kapurku gelinding-gelinding terus jatuh*". Kata *kapurku* dalam tuturan tersebut merupakan unsur subjek terbuka.

(2) "*Dicakar kucing.*"

Tuturan di atas tidak memiliki unsur subjek terbuka dalam kalimatnya. Tuturan tersebut merupakan jenis kalimat berita. Jika dianalisis struktur sintaksis kalimatnya sebagai berikut.

(...) Dicakar kucing.

Ø P O

Berdasarkan teori Moeliono (2017), kata *Dicakar* menempati unsur pengisi predikat sedangkan kata *kucing* menempati unsur pengisi objek. Ketiadaan unsur subjek dalam kalimat berita seperti tuturan di atas menurut Radford (2009) merupakan jenis subjek nol terpotong karena ada unsur subjek yang terpotong dalam kalimatnya. Subjek yang dibicarakan dalam situasi tutur di atas adalah tangan penutur.

Oleh karena itu, kalimat lengkap dari tuturan tersebut seharusnya, "*Tanganku dicakar kucing.*" Kata *tanganku* dalam tuturan tersebut

merupakan unsur subjek terbuka, sehingga mitra Anda sebagai konstituen ekspresi orang kedua hadir dalam kalimat. Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi jelas makna dan peruntukannya.

(3) "*Ko ga ikut di sini mba?*"

Pada tuturan di atas terdapat kalimat yang memiliki konstituen kosong. Konstituen kosong tersebut terdapat pada unsur pengisi subjek, sehingga menurut Radford (2009) disebut dengan *null subjects*. Jika dianalisis struktur sintaksis kalimatnya sebagai berikut.

(...) Ko ga ikut di sini, Mba?

Ø P K Sapaan

Tuturan di atas tidak memiliki unsur subjek terbuka dalam kalimatnya. Tuturan tersebut merupakan jenis kalimat tanya. Menurut teori Moeliono (2017) tuturan tersebut belum memenuhi syarat kalimat yang baik karena syarat kalimat yang baik menurut Moeliono (2017) adalah sekurang-kurangnya terdiri dari unsur subjek dan predikat. Ketiadaan unsur subjek dalam kalimat tanya seperti dalam tuturan di atas menurut Radford (2009) merupakan jenis subjek nol terpotong karena ada unsur subjek yang terpotong dalam kalimatnya.

Oleh karena itu, kalimat lengkap dari tuturan di atas seharusnya, "*Mas Al ko ga ikut di sini, Mba?*". Frasa *Mas Al* dalam tuturan tersebut merupakan unsur subjek terbuka, sehingga mitra Anda sebagai konstituen ekspresi orang kedua hadir dalam kalimat. Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi jelas makna dan peruntukannya.

3. Jenis Subjek Nol Tak Terbatas

No	Jenis Null Subjects	Contoh Data	Jml.
1	Subjek nol tak terbatas	" <i>Terus aku juga mancing, pas ditarik terus dapet.</i> "	8

	<p>“<i>Ini tadi dikasih putih, terus dikasih biru.</i>”</p> <p>“<i>Nanti kalau kakakku lihat dari sini, wah kok kecoret.</i>”</p>	
Jumlah		8

ku. Dengan demikian, subjek dalam tuturan tersebut menjadi lebih mudah dipahami.

(2) “*Ini tadi dikasih putih, terus dikasih biru.*”

Pada tuturan di atas terdapat unsur yang hilang dalam kalimatnya yang disebut dengan konstituen nol atau konstituen kosong. Konstituen kosong tersebut terdapat pada unsur pengisi subjek, sehingga menurut Radford (2009) disebut dengan *null subjects*. Jika dianalisis struktur sintaksis kalimatnya sebagai berikut

(1) “*Terus aku juga mancing, pas ditarik terus dapet.*”

Pada tuturan di atas terdapat unsur yang hilang dalam kalimatnya yang disebut dengan konstituen nol atau konstituen kosong. Konstituen kosong tersebut terdapat pada unsur pengisi subjek, sehingga menurut Radford (2009) disebut dengan *null subjects*. Jika dianalisis struktur sintaksis kalimatnya sebagai berikut.

<u><i>Ini</i></u>	<u><i>tadi</i></u>	<u><i>dikasih</i></u>	<u><i>putih.</i></u>
S	K	P	O
<u><i>(...)</i></u>	<u><i>terus dikasih</i></u>	<u><i>biru.</i></u>	
Ø	P	O	

<u><i>Terus aku</i></u>	<u><i>juga mancing.</i></u>	<u><i>(...)</i></u>
S	P	Ø

pas ditarik terus dapet.

P

Ketiadaan unsur subjek pada kalimat majemuk di atas menurut Radford (2009) merupakan jenis subjek nol tak terbatas. Hal tersebut dapat terjadi karena pelengkap kata kerja yang muncul pada kalimat majemuk memiliki subjek mudah dipahami. Oleh karena itu, kata ganti subjek tidak perlu ditampilkan lagi. Namun, karena tidak adanya penekanan subjek, maka dapat mengacu pada subjek yang lain sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman dari mitra tutur.

Jika dituliskan kembali, maka kalimat lengkap dari tuturan di atas seharusnya, “*Terus aku juga mancing, waktu kutarik dapatlah ikan.*” Jika dianalisis struktur sintaksis kalimatnya, kata *aku* dalam tuturan tersebut merupakan unsur pengisi subjek. Namun, perlunya penekanan subjek pada kalimat majemuk dalam klausa tak terbatas. Supaya subjeknya tetap mengacu pada subjek yang sama yaitu *aku*, maka pada kalimat majemuk dalam klausa tak terbatas perlu ditambahkan kata

Ketiadaan unsur subjek pada kalimat majemuk seperti dalam tuturan di atas menurut Radford (2009) merupakan jenis subjek nol tak terbatas. Hal tersebut dapat terjadi karena pelengkap kata kerja yang muncul dalam kalimat majemuk memiliki subjek mudah dipahami. Oleh karena itu, kata ganti subjek tidak perlu ditampilkan lagi. Namun, karena tidak adanya penekanan subjek, maka dapat mengacu pada subjek yang lain sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman dari mitra tutur.

Jika dituliskan kembali, maka kalimat lengkap dari tuturan di atas seharusnya, “*Ini tadi dikasih putih, terus ini dikasih biru.*” Jika dianalisis struktur sintaksis kalimatnya, kata *ini* dalam tuturan tersebut merupakan unsur pengisi subjek. Namun, perlunya penekanan subjek pada kalimat majemuk dalam klausa tak terbatas, supaya subjeknya tetap mengacu pada subjek yang sama yaitu *ini*. Kata *ini* sebagai subjek terbuka yang merupakan kata tunjuk dalam kalimat. Dengan demikian, subjek dalam tuturan tersebut menjadi lebih mudah dipahami.

(3) “*Nanti kalau kakakku lihat dari sini, wah kok kecoret.*”

Pada tuturan di atas terdapat unsur yang hilang dalam kalimatnya yang disebut dengan

konstituen nol atau konstituen kosong. Konstituen kosong tersebut terdapat pada unsur pengisi subjek, sehingga menurut Radford (2009) disebut dengan *null subjects*. Jika dianalisis struktur sintaksis kalimatnya sebagai berikut.

<u>Nanti</u>	<u>kakakku</u>	<u>lihat</u>
K	S	P

<u>dari sini</u> , (...)	<u>waah kok kecoret</u> .
K Ø	P

Ketiadaan unsur subjek pada kalimat majemuk seperti dalam tuturan di atas menurut Radford (2009) merupakan jenis subjek nol tak terbatas. Hal tersebut dapat terjadi karena pelengkap kata kerja yang muncul dalam sebuah kalimat majemuk memiliki subjek mudah dipahami. Oleh karena itu, kata ganti subjek tidak perlu ditampilkan lagi. Namun, karena tidak adanya penekanan subjek, maka dapat mengacu pada subjek yang lain sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman dari mitra tutur.

Jika dituliskan kembali, maka kalimat lengkap dari tuturan di atas seharusnya, “*Nanti kalau kakakku lihat dari sini, lalu dia bilang, “Waah kok kecoret.”*” Jika dianalisis struktur sintaksis kalimatnya, kata *kakakku* dalam tuturan tersebut merupakan unsur pengisi subjek. Namun, perlunya penekanan subjek pada kalimat majemuk dalam klausa tak terbatas, supaya subjeknya tetap mengacu pada subjek yang sama dengan menghadirkan kata *dia*. Kata *dia* pada kalimat dalam klausa tak terbatas pada tuturan di atas merujuk pada *kakakku*. Dengan demikian, subjek dalam tuturan tersebut menjadi lebih mudah dipahami.

Implementasi *Null Subjects* pada Tuturan Anak Usia 3-4 Tahun dalam Bahan Ajar Psikolinguistik

Penelitian ini membahas tentang jenis-jenis *null subjects* pada tuturan anak usia 3-4 tahun dan implementasinya dalam bahan ajar psikolinguistik. Penelitian ini dapat dikaitkan dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

mata kuliah psikolinguistik pada Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) “Mahasiswa mampu memahami tentang pemerolehan bahasa” dan Sub-CPMK “Mahasiswa mampu menjelaskan konsep pemerolehan bahasa bidang sintaksis”. Fokus penelitian ini adalah pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada tuturan anak usia 3-4 tahun yang di dalamnya memuat *null subjects*.

Berdasarkan teori psikolinguistik Soenjono Dardjowidjojo (2012) dalam bukunya yang berjudul *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, dibahas dan dipaparkan mengenai pemerolehan bahasa seorang anak. Dari proses pemerolehan bahasa anak dalam ranah sintaksis, ternyata ditemukan konstituen nol dalam tuturannya. Konstituen nol yang ditemukan dalam pemerolehan bahasa anak adalah *null subjects* dalam tuturan anak. Dengan demikian, pembahasan ini juga diperkuat dengan teori Radford (2009) mengenai jenis-jenis *null subjects* dalam suatu tuturan.

Menurut Barbara Lust (2006) dalam bukunya yang berjudul *Child Language Acquisition and Growth* menyatakan bahwa ucapan ibu untuk anaknya yang masih berusia balita, dari 8.000 ucapan yang mengandung kata kerja, 3.000 nya tidak merujuk pada peristiwa yang sedang berlangsung. Untuk kata kerja terbuka, hanya 37,5 persen ucapan yang melibatkan dia atau mitra “Anda” dalam tuturannya. Seorang ibu lebih cenderung menggunakan kata kerja dalam konteks seperti “Letakkan di sana!”, “Jangan berlari!”, dan “Ayo makan!” saat bertutur dengan anaknya. Oleh karena itu, bahasa yang diperoleh anaknya pun tidak akan jauh berbeda dengan bahasa yang biasa ia dengar atau ia dapatkan dari tuturan ibunya atau orang tuanya.

Padahal kecenderungan bahasa yang digunakan oleh sebagian besar ibu, menggunakan kata kerja seperti contoh di atas. Jika dianalisis menggunakan teori Moeliono (2017), bahasa ibu di atas belum memenuhi syarat kalimat yang baik. Sebab salah satu syarat kalimat yang baik menurut Moeliono (2017) sekurang-kurangnya terdiri atas unsur subjek dan predikat. Sedangkan dalam kecenderungan tuturan ibu seperti contoh di atas

hanya menggunakan kata kerja dalam tuturannya. Dengan demikian, terdapat unsur yang hilang dalam struktur sintaksis kalimatnya berupa unsur subjek atau dengan kata lain disebut dengan *null subjects*.

Pemerolehan bahasa merupakan ilmu psikolinguistik yang mempelajari proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Bahasa terdiri atas tiga komponen yakni komponen fonologi, sintaksis, dan semantik. Pada penelitian ini membahas pemerolehan bahasa anak dalam bidang sintaksis. Dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata atau bagian kata. Kata yang diucapkan oleh anak tersebut menurutnya adalah kalimat penuh, tetapi karena anak belum bisa mengatakan lebih dari satu kata, maka dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu (Dardjowidjojo, 2012).

Parameter pada tata bahasa universal mempunyai *default setting*, yaitu suatu titik tolak yang akan dipakai sebagai langkah awal dari pemerolehan bahasa anak. Untuk subjek kalimat *default-nya* adalah anak mana pun berpandangan bahwa subjek itu tidak harus ada, dalam istilah lain disebut dengan *null subject hypothesis* atau *pro-drop phenomenon* (Dardjowidjojo, 2012). Oleh karena itu, penelitian *null subjects* pada tuturan anak usia 3-4 tahun dapat diimplementasikan ke dalam bahan ajar psikolinguistik jenjang perguruan tinggi. Sesuai dengan CPMK “Mahasiswa mampu menjelaskan pemerolehan bahasa” dan Sub-CPMK “Mampu Menjelaskan Pemerolehan Bahasa” pada pembelajaran psikolinguistik belum disajikan contoh-contoh *null subjects* dalam tuturan anak. Dalam beberapa bahan ajar psikolinguistik hanya menyajikan contoh-contoh tuturan anak berdasarkan struktur sintaksis kalimatnya saja.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, terdapat dua substansi utama dalam penelitian ini, yakni: (1) jenis-jenis *null subjects* dalam tuturan anak usia 3-4 tahun dan (2) implementasi *null subjects* pada tuturan anak usia

3-4 tahun dalam bahan ajar psikolinguistik. *Null subjects* adalah ketiadaan unsur subjek dalam sebuah kalimat, dengan kata lain subjek ada secara implisit, tetapi tidak secara eksplisit. *Null subjects* yang ditemukan dalam tuturan anak usia 3-4 tahun antara lain subjek nol imperatif sebanyak 48 data, subjek nol terpotong sebanyak 134 data, dan subjek nol tak terbatas sebanyak 8 data. *Null subjects* pada tuturan anak usia 3-4 tahun tersebut dapat diimplementasikan dalam bahan ajar mata kuliah psikolinguistik bab pemerolehan bahasa bidang sintaksis. Penelitian ini dapat dikaitkan dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah psikolinguistik pada Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) “Mahasiswa mampu memahami tentang pemerolehan bahasa” dan Sub-CPMK “Mahasiswa mampu menjelaskan konsep pemerolehan bahasa bidang sintaksis”. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk mahasiswa dan dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi dosen dan peneliti bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Hadi, F. (1993). *1001 Kesalahan Berbahasa* (Kedua, Cet). Akademika Pressindo.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (2nd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. www.obor.or.id
- Daud, W., Arifin, S., & D, D. (2018). Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau di desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 167–174. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1047>
- Dwiguna, I. (2017). *A Study on Null Subjects Found in the Utterances of the Man Character of Sherlock: A Study in Pink*. Universitas Brawijaya.
- Holmberg, A. (2010). *Null Subject Parameters*. Cambridge University Press.
- Lust, B. (2006). Child Language Acquisition and Growth. In *Cambridge University Press* (1st ed.). https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.eco.n.upf.edu/~reynal/Civil

wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-
asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.
jstor.org/stable/41857625

Mariyana, S. (2019). Analisis Kesalahan Kalimat dalam Artikel Jurnal Pendidikan dan Keguruan 2014 Program Pascasarjana Universitas Terbuka. *Metafora*, *V*(2), 131–140.

Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Keempat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Odingowei, K. M. (2016). A Comparative Syntactic Review of Null-Subject Parameter in English and Iẓon Languages. *Journal of Languages and Culture*, *7*(8), 79–85.
<https://doi.org/10.5897/jlc2016.0363>

Radford, A. (2009). *An Introduction to English Sentence Structure* (1st ed.). Cambridge University Press.
www.cambridge.org

Saxton, M. (2017). Child Language Acquisition and Development 2nd Edition. In L. Block (Ed.), *Sage*.

Valian, V. (2019). Null Subjects. In J. Lidz, Jeffrey; Snyder, Wiliam; Pater (Ed.), *Parameter Hierarchies and Universal Grammar* (Issue July 2018). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780198804635.003.0004>

Walkden, G. (2013). Mata Pelajaran Nol dalam Bahasa Inggris Kuno. *Variasi Dan Perubahan Bahasa*, *25*(2), 155–178.
<https://doi.org/10.1017/S0954394513000070>

Widjono. (2007). *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Revisi cet). Gramedia Widia Sarana Indonesia.